

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat akan konsumsi daging sebagai sumber protein hewani semakin meningkat setiap tahunnya. Tingkat konsumsi daging meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, hal inilah yang secara tidak langsung memberikan peluang usaha dalam memajukan industri peternakan. Industri perunggasan yang berkembang pesat akan memberikan kontribusi akan pemenuhan gizi asal hewani. Itik termasuk jenis unggas yang memiliki potensi besar sebagai sumber protein hewani. Pada tahun 2015, industri peternakan menghasilkan sekitar 2.925.210 ton daging dengan pemasok daging terbesar yaitu daging ayam ras (56%), daging sapi (17%), daging ayam buras (10%) dan lain-lain (17%), sedangkan kontribusi daging itik hanya sekitar 38.840 ton atau hanya sebesar 1.32 % dari total produksi daging Indonesia (Ditjennak, 2015). Data tersebut menunjukkan bahwa produksi daging itik masih sangat rendah akan tetapi itik berpotensi sebagai sumber protein hewani.

Potensi pengembangan usaha peternakan itik perlu dilakukan. Usaha pengembangan peternakan itik, biasanya para peternak menggunakan pakan komersil sebagai bahan pemenuhan gizi ternak itik tersebut. Pakan komersil tersebut didalamnya telah ditambahkan imbuhan pakan (feed additive) yang dapat membantu dalam memacu pertumbuhan. Penggunaan imbuhan pakan (feed additive) sintesis seperti antibiotik dapat membahayakan kesehatan manusia.

Antibiotik apabila digunakan secara berlebihan dikhawatirkan akan menimbulkan alergi pada konsumen akibat residu antibiotika di dalam daging atau telur, gangguan keseimbangan mikroorganisme dalam saluran pencernaan serta resistensi mikroorganisme terhadap antibiotik. (Bogaard dan Stobberingh, 1999; Mellor, 2000). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut misalnya dengan pemanfaatan ampas tahu yang di fermentasi

Ampas tahu fermentasi dapat dicampur dengan pakan lain. Proses fermentasi akan menyederhanakan partikel bahan pakan, sehingga akan meningkatkan nilai gizinya. Bahan pakan yang telah mengalami fermentasi akan lebih baik kualitasnya

dari bahan bakunya. Fermentasi ampas tahu dengan ragi akan mengubah protein menjadi asam-asam amino, dan secara tidak langsung akan menurunkan kadar serat kasar ampas tahu (Poultryindonesia, 2010). Fermentasi dapat memecah selulosa, hemiselulosa, dan polimernya menjadi gula sederhana atau turunannya serta mampu meningkatkan nutrisi bahan asal, karena mikroba bersifat katabolik selain juga dapat mensintesis vitamin seperti riboflavin, vitamin B12 dan pro vitamin A (Mahfudz et al., 1997). Salah satu bahan untuk fermentasi adalah ragi oncom yang mengandung kapang *Neurospora sitophila*, kapang ini memiliki aktivitas lipolitik yang tinggi, yaitu memproduksi lipase yang menghidrolisa trigliserida menjadi asam-asam lemak bebas.

Ampas tahu fermentasi dapat diberikan dengan campuran pakan BR1 pada itik pedaging hibrida perlu diteliti pengaruhnya terhadap kualitas karkas. Berdasarkan permasalahan tersebut penggunaan level pencampuran yang berbeda pada pakan perlu diteliti untuk mengetahui penggunaan yang tepat karena masih belum ada pedoman yang jelas mengenai berapa banyak pencampuran ampas tahu fermentasi terhadap pakan BR1 yang harus diberikan pada itik pedaging. Pertumbuhan itik pedaging sangat dipengaruhi oleh pakan yang diberikan, oleh sebab itu pencampuran pakan yang efisien dalam pembentukan karkas akan sangat berguna sehingga dapat menghemat sebagian biaya produksi. Faktor dari persentase karkas yaitu genetik, umur, jenis kelamin, bobot hidup dan asupan nutrisi. Kualitas karkas dilihat dari seberapa besar persentase karkas, potongan bagian karkas seperti paha, sayap, dada, dan punggung. Organ bagian dalam seperti persentase jantung, ampela, hati, usus, dan lemak abdominal. Dengan pemberian level protein pakan yang tepat diharapkan dapat menghemat biaya pakan dan menghasilkan kualitas karkas yang baik.

Kualitas karkas merupakan penilaian terhadap karkas yang dihasilkan pada suatu kondisi pemasaran. Faktor yang menentukan nilai dari karkas antara lain bobot karkas, jumlah daging dan kualitas karkas yang dihasilkan. Penilaian karkas dapat dinilai berdasarkan bobot karkas dan tingkat perlemakan (Soeparno, 1992). Bagian - bagian karkas yaitu potongan bagian karkas menjadi potongan komersil dengan memotong bagian sayap, dada, punggung, dan paha (Merkley dkk, 1980).

Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan ampas tahu yang difermentasi dan dicampurkan dengan pakan BR1 sebagai bahan pakan terhadap kualitas karkas itik. Oleh karena itu peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul “Pemberian Ampas Tahu Fermentasi Terhadap Kualitas Karkas”.

1.2 Rumusan Masalah

Meningkatnya minat masyarakat akan permintaan karkas itik, maka memberi peluang usaha untuk pembesaran atau penggemukan itik pedaging semakin besar. Akan tetapi tingginya harga bahan pakan ternak menjadi kendala besar bagi peternak itik di Indonesia. Maka, dibutuhkan pengganti pakan itik yang lebih murah dan memiliki kandungan protein yang baik. Ampas tahu merupakan limbah industri yang memiliki kandungan protein yang cukup tinggi. Maka ampas tahu dapat dijadikan bahan campuran ransum pakan ternak.

Dari latar belakang di atas dapat diambil sebuah rumusan masalah yaitu “Evaluasi Pengaruh Pemberian Ampas Tahu Fermentasi Terhadap Kualitas Karkas Itik Pedaging Hibrida?”.

1.3 Tujuan

Mengetahui evaluasi pemberian ampas tahu fermentasi ditinjau dari kualitas karkas itik pedaging yang dihasilkan.

1.4 Manfaat

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan pedoman oleh peternak dalam proses pemeliharaan itik pedaging, khususnya tentang pencampuran bahan pakan dengan menggunakan ampas tahu fermentasi.